

REKONSTRUKSI BUDAYA BETANGAS DI DESA TEMPAPAN KUALA**Etriadi**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Corresponden E-Mail; etriadi81@gmail.com**ABSTRAK**

Kabupaten Sambas merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Barat yang memiliki keragaman budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tempapan Kuala adalah *betangas*, yaitu praktik penguapan tubuh menggunakan ramuan atau bahan-bahan tradisional yang umumnya dilakukan menjelang pernikahan maupun sebagai bagian dari perawatan dan kebersihan tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi *betangas*, makna dan tujuan pelaksanaannya, serta upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang memahami dan masih melaksanakan tradisi *betangas*. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *betangas* tidak hanya berfungsi sebagai praktik perawatan tubuh untuk mengurangi bau badan, membersihkan dan menjaga kesehatan kulit, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan kultural dalam kehidupan masyarakat Desa Tempapan Kuala. Pelaksanaan *betangas* menjelang pernikahan merepresentasikan kesiapan calon pengantin secara fisik sekaligus menjadi bagian dari pewarisan nilai dan identitas budaya masyarakat. Keberlangsungan tradisi ini didukung oleh proses pewarisan pengetahuan antargenerasi dan keterlibatan masyarakat dalam praktik budaya tersebut. Dengan demikian, *betangas* merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Sambas yang memiliki nilai kesehatan, sosial, dan kultural sehingga penting untuk terus didokumentasikan dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Kata kunci: *Betangas*, Budaya Lokal, Etnografi, Tradisi Masyarakat, Kabupaten Sambas.

Abstract

Sambas Regency is one of the regions in West Kalimantan that boasts a rich diversity of cultures and traditions passed down through the generations. One tradition still practised by the community of Tempapan Kuala Village is 'betangas', a practice involving the steaming of the body using traditional herbal mixtures or ingredients, typically carried out in the run-up to a wedding or as part of personal care and hygiene. This study aims to analyse the practice of *betangas*, its meaning and purpose, as well as the community's efforts to preserve this tradition amidst social and cultural change. This study employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data sources consist of primary and secondary data. Data were collected through observation, interviews and documentation of community members who understand and still practise the *betangas* tradition. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, as well as verification and drawing of conclusions. Data validity was checked through triangulation and member checking. The research findings indicate that the *betangas* tradition serves not only as a body care practice to reduce body odour, cleanse and maintain skin health, but also fulfils social and cultural functions within the community of Tempapan Kuala Village. The practice of *betangas* prior to marriage signifies the physical readiness of the bride and groom whilst also forming part of the transmission of the community's cultural values and identity. The continuity of this tradition is supported by the intergenerational transmission of knowledge and community involvement in these cultural practices. Consequently, *betangas* forms part of the cultural heritage of the Sambas community, possessing health, social and cultural value; it is therefore important that it continues to be documented and preserved as part of the local cultural identity.

Keywords: *Betangas*, Local Culture, Ethnography, Community Traditions, Sambas Regency

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri tanpa orang lain. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia sangat membutuhkan membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan berbagai macam kebutuhan sosial antara satu dengan yang lain. Manusia pada dasarnya hidup berkelompok dalam kehidupan sosialnya dan saling berinteraksi membentuk suatu peradaban baru. Ketika masyarakat saling berinteraksi satu dengan yang lainnya maka terbentuklah suatu keyakinan dan kepercayaan yang dinamakan budaya. Manusia, masyarakat dan budaya saling berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berimpit saling menciptakan dan menghilangkan. (Darori Amin, 2009: 8). Kebudayaan yang hidup disuatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan merupakan sebuah sistem pengetahuan yang meliputi ide gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang ke semuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan lain yang dimiliki masyarakat. Unsur penting kebudayaan adalah kepercayaan atau keyakinan yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu yang ada disekelilingnya. Dari sisi prosesnya, kebudayaan terlihat sebagai realitas yang tidak pernah berhenti. Kebudayaan selalu menyimpan nostalgia budaya sebelumnya, sekaligus menyimpan energi yang melesatkannya untuk menciptakan budaya baru. Budaya mungkin saling berbeda tetap saling berhubungan.

Kabupaten Sambas adalah kabupaten yang berada dipersisiran Kaimantan Barat yang kaya akan kebudayaan. Kabupaten Sambas dihuni oleh berbagai macam suku dan tentunya juga terdapat berbagai macam kebudayaan. Dari suku yang mendiami Kabupaten Sambas adalah Suku Melayu, Dayak, Madura, China, Jawa, dan Bugis, dari sudut pandang agama yang terdapat di Kabupaten Sambas adalah agama Islam, Konghucu, Hindu, Budha, Protestan, dan Kristen Katolik. Keragaman suku, budaya dan agama tersebut tidak membuat masyarakat di Kabupaten Sambas saling bertikai antara satu dan yang lainnya. Sekalipun terdapat banyak sekali perbedaan baik dari segi agama, ras, suku, bangsa, dan budaya, namun di Kabupaten Sambas tetap aman, harmonis, dan dapat hidup berdampingan, bersama dalam keragaman dan bersatu dalam perbedaan.

Masyarakat Kabupaten Sambas dihuni oleh sebagian besar Suku Melayu yang sering disebut dengan masyarakat Melayu. Berbicara mengenai masyarakat melayu kemudian merujuk kepada banyak hal seperti bahasa, sastra, kesenian, adat-istiadat, tempat, orang, kaum, etnis, bahkan ras. Identitas kebudayaan dan etnis wujud sebagai kesadaran akan diri sendiri, kesadaran akan kelompok, kesadaran akan suku, atau kesadaran sebagai pewaris budaya tentu yang bersifat dinamis. Secara kontemporer setelah kedatangan islam, sistem kebudayaan itu diwarnai oleh semangat islam sehingga sebagian orang mengidentikkan suku Melayu dengan Islam.

Masyarakat melayu memiliki berbagai macam kebudayaan tradisional atau budaya lokal yang diturunkan oleh nenek moyang ke generasi berikutnya. Contoh budaya tradisional atau

budaya lokal yang ada di Kabupaten Sambas yang bertempat di Desa Tempapan Kuala salah satunya adalah *budaya betangas*. *Betangas* merupakan tradisi adat melayu yang masih saat ini dilaksanakan secara turun temurun. Kegiatan *betangas* ini tidak hanya dilakukan oleh orang yang akan menggelar acara pernikahan melainkan dilakukan juga oleh orang umum. Disini penulis melakukan penelitian terkait budaya adat *betangas* di Desa Tempapan Kuala Kecamatan Kabupaten Sambas, yang mana masyarakat setempat masih melestarikan budaya *betangas* tersebut walaupun tidak menutup kemungkinan di tempat lain juga masih melaksanakan budaya tersebut.

Betangas harus dilestarikan karena banyak manfaat dari segi jasmani dan rohani, walaupun budaya *betangas* tidak asing saat sekarang tetapi pelaksanaan *betangas* tidak semudah yang kita bayangkan. Apalagi dari segi alat, bahan, perlengkapan, dan tata cara pelaksanaannya. Bekerjaan dengan hal tersebut penulis berkenan melakukan penelitian secara ilmiah tentang budaya *betangas* khususnya yang ada di Desa Tempapan Kuala Kabupaten Sambas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap praktik budaya yang berkembang dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Etnografi memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, tindakan, serta pengalaman masyarakat dalam menjalankan suatu tradisi berdasarkan konteks sosial dan budaya setempat. Dalam penelitian ini, pendekatan etnografi digunakan untuk mengkaji tradisi *betangas* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tempapan Kuala, Kabupaten Sambas. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan tahapan pelaksanaan tradisi, tetapi juga berupaya memahami tujuan, makna, serta keberadaan tradisi *betangas* dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa narasi, pengalaman, tindakan, dan informasi yang diperoleh secara langsung dari informan melalui interaksi di lapangan.

Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dalam bentuk hasil pengamatan, hasil wawancara, dokumentasi, serta berbagai informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *betangas*. Data tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik *betangas* dalam kehidupan masyarakat Desa Tempapan Kuala. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari masyarakat yang terlibat secara langsung maupun memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan tradisi *betangas*. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian berjumlah lima orang yang terdiri atas masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *betangas* dan masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi tersebut. Informan utama yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi terdiri atas Ibu Susanti dan Ibu Nia Audina, sedangkan informan yang dianggap memahami tradisi *betangas* adalah Ibu Rainah. Informan lainnya dipilih berdasarkan relevansi pengalaman dan pengetahuannya terhadap fokus penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan sumber akademik lainnya yang mendukung kajian mengenai tradisi, budaya lokal, dan *betangas*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas

yang diamati, melainkan berperan sebagai pengamat terhadap proses pelaksanaan tradisi *betangas*. Observasi diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai tahapan pelaksanaan, perlengkapan yang digunakan, aktivitas masyarakat, serta situasi sosial dan budaya yang menyertai pelaksanaan tradisi. Selain observasi, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikembangkan sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan selama proses wawancara. Wawancara diarahkan untuk menggali informasi mengenai sejarah, tujuan, proses pelaksanaan, makna, nilai, serta keberlanjutan tradisi *betangas* dalam kehidupan masyarakat Desa Tempapan Kuala. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa foto, catatan, arsip, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan dan keberadaan tradisi *betangas*.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ditelaah, dipilih, dikategorikan, dan difokuskan berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian diidentifikasi untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan, tujuan, makna, dan nilai yang terkandung dalam tradisi *betangas*. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan sehingga diperoleh data yang lebih terarah. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan berdasarkan tema-tema yang ditemukan di lapangan. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti melihat pola, hubungan antartemuan, serta memahami fenomena yang diteliti secara menyeluruh. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh dari data lapangan serta diperkuat dengan bukti yang konsisten. Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data empiris.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *member check* sebagai bagian dari pemeriksaan kredibilitas data. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi yang telah diperoleh melalui wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan yang memberikan data. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara informasi yang disampaikan informan dengan hasil transkripsi, pemaknaan, dan penyajian data dalam penelitian. Apabila terdapat informasi yang kurang tepat atau belum sesuai dengan maksud informan, peneliti melakukan klarifikasi dan perbaikan berdasarkan hasil konfirmasi tersebut. Dengan demikian, *member check* digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dan memastikan bahwa deskripsi mengenai pelaksanaan dan makna tradisi *betangas* sesuai dengan pengalaman serta pemahaman masyarakat Desa Tempapan Kuala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Eksistensi Tradisi *Betangas* dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tempapan Kuala

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *betangas* merupakan salah satu tradisi masyarakat Melayu Sambas yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tempapan Kuala. Tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya dan hingga saat ini masih

ditemukan dalam kehidupan masyarakat, terutama berkaitan dengan persiapan pernikahan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa *betangas* dipahami sebagai kebiasaan adat yang dilakukan sebelum pelaksanaan acara pernikahan. Tradisi tersebut tidak hanya dilakukan oleh calon pengantin, tetapi dalam praktiknya juga dilakukan oleh masyarakat umum sebagai bagian dari perawatan dan kebersihan tubuh.

Temuan wawancara memperkuat bahwa keberadaan *betangas* memiliki hubungan erat dengan memori budaya masyarakat. Ibu Rainah menjelaskan bahwa tradisi tersebut telah dilakukan sejak masa nenek moyang dan mengalami penyederhanaan dalam pelaksanaannya. Pada masa lalu, rangkaian tradisi dilakukan dengan tahapan dan ketentuan yang lebih banyak, sedangkan praktik pada masa sekarang cenderung lebih sederhana. Meskipun demikian, unsur utama *betangas* masih dipertahankan, terutama penggunaan bahan-bahan alami, proses penguapan tubuh, serta beberapa ketentuan yang menyertai pelaksanaannya.

Keberlangsungan *betangas* menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak selalu bertahan dalam bentuk yang sepenuhnya sama dengan praktik masa lalu. Tradisi dapat mengalami adaptasi sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat. Dalam konteks Desa Tempapan Kuala, perubahan tersebut terlihat pada berkurangnya sejumlah aturan dan tahapan pelaksanaan, tetapi identitas utama tradisi tetap dipertahankan. Dengan demikian, eksistensi *betangas* dapat dipahami sebagai bentuk keberlanjutan budaya melalui proses adaptasi. Masyarakat tidak hanya mempertahankan praktik lama, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kondisi kehidupan kontemporer.

2. Makna *Betangas* sebagai Tradisi Persiapan Pernikahan

Salah satu temuan utama penelitian adalah bahwa *betangas* mempunyai kedudukan khusus dalam rangkaian persiapan pernikahan. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk persiapan calon pengantin sebelum memasuki kehidupan perkawinan. Berdasarkan hasil observasi, *betangas* dilaksanakan menjelang acara pernikahan dan dalam praktik tertentu dilakukan selama tiga hari pada waktu pagi, siang, dan malam. Setelah rangkaian tersebut selesai, terdapat pula praktik mandi menggunakan bunga berwarna putih.

Makna tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesiapan fisik calon pengantin, tetapi juga menunjukkan adanya konstruksi budaya mengenai kebersihan dan penampilan sebelum pernikahan. Penggunaan *kasai*, rempah-rempah, serta proses penguapan menjadi bagian dari upaya masyarakat mempersiapkan tubuh calon pengantin. Dalam wawancara, masyarakat menjelaskan bahwa *betangas* diyakini dapat mengurangi bau badan, membersihkan kotoran pada tubuh, serta membuat tubuh terasa lebih segar dan wangi.

Dengan demikian, makna *betangas* dapat dipahami dalam dua dimensi, yaitu dimensi praktis dan simbolik. Dimensi praktis berkaitan dengan kebersihan dan perawatan tubuh, sedangkan dimensi simbolik berkaitan dengan kesiapan calon pengantin menjelang pernikahan. Kedua dimensi tersebut saling berkelindan sehingga *betangas* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas perawatan tubuh, tetapi menjadi bagian dari identitas budaya dalam prosesi pernikahan masyarakat setempat.

Tata Cara dan Perlengkapan dalam Pelaksanaan *Betangas*

Pelaksanaan *betangas* memiliki tahapan dan perlengkapan tertentu yang menunjukkan adanya pengetahuan tradisional yang diwariskan antargenerasi. Berdasarkan data penelitian, proses tersebut diawali dengan menyiapkan bahan-bahan berupa daun limau purut, serai wangi, dan berbagai rempah yang memiliki aroma khas. Bahan tersebut direbus menggunakan air

hingga menghasilkan uap. Calon pengantin sebelumnya menjalani proses *bekasai*, yaitu membalurkan bahan tradisional pada tubuh. Setelah itu, calon pengantin ditempatkan di dalam kotak atau tikar yang ditutup dengan kain untuk mempertahankan uap panas.

Perlengkapan yang digunakan terdiri atas bahan alami dan peralatan pendukung. Bahan yang ditemukan dalam penelitian meliputi serai wangi, daun limau purut, *kasai*, air, dan berbagai rempah. Sementara itu, perlengkapan pendukung meliputi kotak atau tikar, kain penutup, panci, *kuda-kuda*, kayu, dan kompor. Setiap perlengkapan memiliki fungsi tertentu dalam proses pelaksanaan. Serai wangi dan daun limau purut digunakan sebagai bahan pewangi, *kasai* digunakan untuk membalur tubuh, sedangkan panci dan kompor digunakan untuk menghasilkan uap dari rebusan bahan-bahan tersebut.

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa *betangas* merupakan praktik budaya yang memiliki sistem pengetahuan lokal. Pengetahuan mengenai pemilihan bahan, proses pengolahan, penggunaan perlengkapan, dan tahapan pelaksanaan tidak berdiri sendiri, tetapi diperoleh melalui proses pewarisan pengalaman dari generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya menghasilkan praktik ritual, tetapi juga menyimpan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan bahan-bahan alam dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi *Betangas* bagi Kebersihan dan Perawatan Tubuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi *betangas* yang paling banyak disebutkan oleh informan berkaitan dengan kebersihan, kesegaran, dan perawatan tubuh. Ibu Susanti menjelaskan bahwa sejak dahulu *betangas* digunakan untuk membersihkan tubuh dan mengurangi bau badan. Pengalaman tersebut juga diperkuat oleh Ibu Maimunah yang pernah menjalani *betangas*. Menurut pengalaman informan, proses penguapan menyebabkan tubuh mengeluarkan keringat dan setelah proses selesai tubuh terasa lebih segar serta memiliki aroma yang lebih wangi.

Fungsi perawatan tubuh tersebut juga terlihat melalui penggunaan *kasai*. Dalam praktik masyarakat, *kasai* dibuat dari bahan utama berupa beras yang dihaluskan dan digunakan sebagai baluran pada tubuh calon pengantin. Dengan demikian, *betangas* tidak berdiri sebagai satu aktivitas tunggal, tetapi merupakan bagian dari rangkaian perawatan tubuh yang melibatkan *bekasai* dan penguapan menggunakan rempah-rempah.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara tradisi dan pengetahuan lokal mengenai perawatan tubuh. Namun, klaim mengenai manfaat kesehatan perlu ditempatkan secara proporsional. Berdasarkan data penelitian, manfaat kesehatan yang ditemukan merupakan persepsi dan pengalaman masyarakat, seperti tubuh terasa lebih segar, berkurangnya bau badan, dan keluarnya keringat. Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, temuan tersebut tidak dimaksudkan sebagai pembuktian klinis mengenai efektivitas *betangas* terhadap kesehatan tubuh.

Nilai Sosial, Keagamaan, dan Identitas Budaya dalam *Betangas*

Betangas juga memiliki dimensi sosial dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tradisi melibatkan orang-orang tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan *betangas*. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui garis pewarisan keluarga atau pengalaman dari generasi sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi sekaligus menjadi ruang bagi terjadinya transmisi pengetahuan budaya antargenerasi.

Dimensi keagamaan juga muncul dalam praktik masyarakat. Bapak Bundar selaku tokoh agama menjelaskan bahwa keberadaan *betangas* dipandang sebagai adat masyarakat setempat. Pelaksanaannya dapat diterima selama tidak mengandung praktik yang bertentangan dengan ajaran agama. Doa keselamatan dan selawat disebut sebagai bagian dari praktik yang dilakukan masyarakat. Informan juga menegaskan bahwa penerimaan terhadap tradisi berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan masing-masing individu.

Temuan tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat. *Betangas* tidak ditempatkan semata-mata sebagai ritual adat, tetapi dipahami melalui kerangka nilai agama yang dianut masyarakat. Selama unsur-unsur dalam pelaksanaannya dipandang tidak bertentangan dengan ajaran agama, tradisi tersebut tetap dapat diterima sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan *betangas* memperlihatkan hubungan antara identitas budaya lokal dan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas.

Transformasi Tradisi *Betangas* di Tengah Modernisasi

Modernisasi membawa perubahan terhadap bentuk pelaksanaan *betangas*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sejumlah tahapan dan ketentuan yang dahulu dilakukan secara lebih kompleks kini mulai disederhanakan. Ibu Nia Audina menjelaskan bahwa terdapat perubahan dalam penggunaan pakaian, aturan selama pelaksanaan, waktu pelaksanaan, serta beberapa rangkaian pendukung lainnya. Meskipun demikian, masyarakat tertentu masih mempertahankan cara pelaksanaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Informan lainnya juga mengakui bahwa sebagian masyarakat mulai meninggalkan bentuk *betangas* yang dianggap terlalu kompleks karena adanya pilihan yang lebih praktis pada masa sekarang. Namun, praktik tersebut masih ditemukan terutama dalam konteks persiapan pernikahan. Data penelitian bahkan menunjukkan bahwa tradisi ini masih dilakukan baik oleh masyarakat yang tinggal di desa maupun oleh masyarakat yang telah mengalami perubahan pola kehidupan akibat modernisasi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan budaya tidak selalu identik dengan hilangnya suatu tradisi. Dalam kasus *betangas*, modernisasi justru menghasilkan bentuk transformasi pada aspek teknis pelaksanaan. Unsur yang dianggap penting oleh masyarakat tetap dipertahankan, sementara unsur yang dianggap kurang relevan atau terlalu rumit mengalami penyederhanaan. Oleh karena itu, keberlanjutan *betangas* dapat dilihat sebagai proses reproduksi budaya yang bersifat dinamis.

***Betangas* sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal Melayu Sambas**

Berdasarkan keseluruhan temuan, *betangas* dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk warisan budaya lokal yang merepresentasikan pengetahuan, kebiasaan, dan identitas masyarakat Melayu Sambas di Desa Tempapan Kuala. Tradisi ini memuat pengetahuan mengenai bahan alami, tata cara perawatan tubuh, tata hubungan sosial, serta praktik yang berkaitan dengan persiapan pernikahan. Pelaksanaan tradisi juga melibatkan proses pewarisan pengetahuan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

Keberadaan *betangas* di tengah perubahan sosial memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan dengan mempertahankan seluruh bentuk tradisi secara kaku. Pelestarian dapat berlangsung melalui proses adaptasi dengan tetap menjaga unsur utama yang menjadi identitas tradisi. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang bahan, proses penguapan, *bekasai*, serta keterkaitannya dengan persiapan pernikahan merupakan unsur yang masih

dipertahankan masyarakat.

Dengan demikian, *betangas* memiliki nilai penting sebagai identitas budaya masyarakat Desa Tempapan Kuala. Pelestarian tradisi tersebut membutuhkan proses dokumentasi, pewarisan pengetahuan kepada generasi muda, serta keterlibatan masyarakat sebagai pemilik budaya. Upaya tersebut penting agar perubahan bentuk pelaksanaan akibat modernisasi tidak menyebabkan hilangnya pengetahuan dan makna budaya yang terkandung di dalam tradisi *betangas*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *betangas* merupakan tradisi yang masih dilaksanakan di Desa Tempapan Kuala sebelum acara pernikahan. *Betangas* menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Tempapan Kuala k pada saat sebelum acara pernikahan diselenggarakan yang sejak zaman dahulu, yang bertujuan untuk menghilangkan bau badan, penghilang kotoran yang melekat di badan, dan juga dapat menambah seri-seri wajah pengantin. Adapun cara pelaksanaan *betangas* yaitu dilakukan kita masuk di dalam tikar yang tertutup oleh kaing, kemudian kita berada didalam dengan mengaduk-aduk rempah-rempah yang ada dilam panci dalam keadaan mendidih. *Betangas* ini dilakukan sebelum acara pernikahan akan dilaksanakan, calon pengantin terlebih dahulu melakukan ritual ini sehari sebelum acara pernikahan akan digelar. Pada saat itu calon pengantin masuk kedlam tikar yang ditutup pakai kain sambil mengaduk-aduk remah-rempah yang asedangg mendidih didalam panic tersebut. Setelah selesai kemudian calon pengantin dipersilahkan untu membersihkan badan dengan mandi menggunakan bunga-bunga yang memiliki aroma wangi-wangian. Setelah *betangas* calon pengantin akan melakukan rias wajah dengan memaki baju pengantin dan wajah yang cantik untuk melakukan acara pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- James P. Spradley. (2007). Metode Etnografi, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Creswell, John. W. (2014). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, cet. ke-4, ter. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, R & D. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Halim. (2020). Segelintir Budaya Lokal Kabupaten Sambas. Pontianak: Pusaka One, 2020.
- Lubis, Anwar Hadi, Analisis Komunikasi pada Tradisi Tepuk Tepung Tawar Suku Melayu Serdang di Medan. Tesis tidak dipublikasikan, Bandung: Pasca Sarjana, 2008.
- Musa, Pabali, Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Kajian Naskah Asal Raja-Raja Sambas dan Silsilah Kerajaan Sambas, Cet. I, Pontianak: Romeo Grafika, 2003.
- Mansyur, Cholil, Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Nugroho, Eko, Tradisi Ritual Begalan Banyumasan: Sebuah Foklor Di Kabupaten Banyumas. Tesis, tidak dipublikasikan, Semarang: Pasca Sarjana, 2010.
- Noor, H.M. Arifin, Ilmu Sosial Dasar, Cet. III, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nazir, Mohammad, Metode Penelitian, Cet. III, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.